

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang wacana perlawanan oleh laki-laki dan perempuan yang termaginalkan dalam budaya Minangkabau yang direpresentasikan di dalam roman Indonesia yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) pada tahun 1938. Walaupun terbentang waktu sistem matriarkat di Minangkabau sampai saat ini masih terus berdiri, sehingga relevansi untuk membahas mengenai wacana perlawanan oleh Laki-laki dan Perempuan yang termaginalkan akan terus relevan, terlebih asumsinya setiap penindasan dan kekuasaan di atas dunia sangat erat kaitannya dengan pemahaman rasial. Dan kekuasaan sendiri akan melahirkan resistensi.

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pisau analisis dari Van Dijk. Sebab dalam metode van Dijk bukan hanya menganalisis teks saja, tetapi juga melakukan pembacaan terhadap kognisi sosial, dan konteks pada saat teks itu diproduksi, sehingga kita dapat melihat makna dibalik bahasa yang tidak terlihat. Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan instrument Hamka untuk menghadirkan wacana perlawanan melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang merupakan representasi dari Laki-laki dan Perempuan yang termaginalkan di Minangkabau, Laki-laki dan Perempuan yang dihadirkan dalam narasi-narasi penderitaan yang nantinya akan peneliti bedah dengan teori penderitaan, hal ini merupakan strategi Hamka untuk menimbulkan empati pembaca kepada si tokoh dan munculnya kesadaran bahwa adanya ketidakberesan di dalam adat Minangkabau. Hal inilah yang nantinya perlahan-lahan akan menimbulkan perlawanan yang efektif, dan meruntuhkan wacana dari kekuasaan adat Minangkabau yang menindas dan menghegemoni.

Kata Kunci : Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka, Minangkabau, Van Dijk, Hegemoni, teori Penderitaan, dan Resistensi.

ABSTRACT

This study discusses the discourse of resistance by men and women who were marginalized in Minangkabau culture represented in the Indonesian roman entitled *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) in 1938. Although the time of the matriarkat system was spread in Minangkabau still continues to this day, so that the relevance to discuss the discourse of resistance by marginalized Men and Women will continue to be relevant, especially the assumption that every oppression and power over the world is closely related to racial understanding. And power itself will give birth to resistance.

Therefore in this study, researchers used an analysis knife from Van Dijk. Because in the van Dijk method not only analyzes the text, but also reads social cognition, and the context at which the text was produced, so we can see the meaning behind the invisible language. The Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* is a Hamka instrument to present a discourse of resistance through the characters in the story which are representations of the marginalized Men and Women in Minangkabau, Men and Women who are presented in narratives of suffering that will later surgical researcher with the theory of suffering, this is Hamka's strategy to arouse readers' empathy for the character and the emergence of awareness that there are irregularities in the Minangkabau custom. This will eventually lead to effective resistance, and undermine the discourse of the oppressive and hegemonic Minangkabau traditional power.

Keywords: The Van Sinking of the Van Der Wijck Ship, Hamka, Minangkabau, Van Dijk, Hegemony, Suffering Theory, and Resistance.